

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Briket Arang Tempurung Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L,) adalah spesies tanaman pada sektor perkebunan dan termasuk dalam keluarga *Arecana* atau *Arecaceae*. Tumbuhan ini memiliki banyak manfaat pada hampir semua bagiannya sehingga disebut sebagai tanaman serbaguna. Kelapa secara umum terbagi dalam tiga kelompok besar berdasarkan karakteristik tanaman tersebut, di antaranya kultivar kelapa genjah yang menghasilkan buah dalam waktu 4 – 6 tahun dengan ukuran buah sedang hingga besar dan memiliki umur produktif hingga lebih dari 60 tahun. Kultivar kelapa dalam yang menghasilkan buah dalam waktu setelah 15 tahun dengan ukuran buah kecil dan memiliki umur produktif hingga 25 tahun. Selain itu, terdapat kelapa hibrida yang merupakan hasil persilangan antar kelapa unggul asli Indonesia. Ukuran buah kelapa hibrida sedang dan memiliki umur produktif hingga 40 tahun (Winarno, 2015).

Chan dan Elevitch (2006) menyatakan bahwa tanaman kelapa dapat tumbuh subur pada wilayah dengan iklim yang hangat dan memiliki curah hujan yang tinggi. Syarat pertumbuhan yang optimal untuk kelapa di antaranya kelembapan udara sekitar 60 persen atau lebih dan curah hujan merata antara 1.500 – 2.500 mm tiap tahunnya. Pada daerah pertumbuhan yang dekat dengan air permukaan permanen dalam kondisi curah hujan yang tidak mencukupi, tanaman kelapa mampu bertahan hidup selama akar tanamannya mampu menjangkau daerah tersebut. Sedangkan, jika curah hujan melebihi 2.500 mm, maka tanaman kelapa rentan terkena penyakit pada buah dan daunnya. Selain itu, pertumbuhan tanaman kelapa yang ideal berada pada suhu rata – rata tahunan sekitar 21 – 30 °C (70 – 86 °F). Pada suhu minimal sekitar 12 °C hingga turun drastis sampai 0 °C, tanaman kelapa masih mampu bertahan walaupun akan mengalami kondisi *forst* yakni kematian fatal bagi bibit dan pohon muda bila titik tumbuhnya masih dekat dengan tanah.

Buah kelapa terdiri atas kulit luar, sabut, tempurung, kulit daging, daging buah, dan air kelapa. Salah satu bagian tanaman kelapa yaitu tempurung kelapa

terbiasa dimanfaatkan sebagai bahan mentah untuk berbagai jenis industri. Tempurung adalah lapisan keras yang terdiri atas lignin, selulosa, metoksilm dan berbagai mineral. Jenis – jenis kelapa mempengaruhi kandungan bahan – bahan yang terkandung di dalamnya. Silikat (SiO_2) yang kadarnya cukup tinggi menyusun struktur keras pada tempurung. Berat tempurung sekitar 15 – 19 persen dari berat keseluruhan buah kelapa (Winarti, 2007).

Karbon aktif yang berasal dari tempurung kelapa dalam bentuk karbon murni memiliki mutu yang lebih prima jika dibandingkan dengan karbon aktif dari bahan karbon lain seperti serbuk gergaji dan ampas tebu. Karbon aktif dari arang tempurung kelapa memiliki pori – pori dengan diameter yang sangat kecil sehingga mempunyai internal yang luas dan memiliki kemampuan daya serap partikel mikroskopis dan polutan yang tinggi. Selain itu, arang dari tempurung kelapa dapat dijadikan sebagai penyaring dengan kualitas tinggi karena mampu menghasilkan *filter charcoal* yang biasa dimanfaatkan dalam produksi rumah tangga, masker, dan rokok (Winarno, 2015).

Proses pembuatan briket arang tempurung kelapa melibatkan proses karbonisasi tempurung kelapa melalui proses pirolisis (pemanasan), pengerusan atau penggilingan hingga menjadi serbuk halus, pencampuran pepadatan dengan bahan perekat lalu dicetak dan dilakukan pengeringan di bawah sinar matahari. Briket arang tempurung kelapa diprediksi mampu berpotensi menjadi sumber energi alternatif karena jumlah sumber daya alam berupa fosil semakin menipis selain itu briket arang tempurung kelapa menjadi bahan baku pembakaran yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan polusi udara (Budi, 2017).

Pemanfaatan biomassa yang merupakan energi utama terbesar setelah minyak dan batu bara merupakan salah satu langkah dalam mendukung pelaksanaan Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism – CDM*) untuk mengurangi emisi gas karbondioksida (CO_2) ke atmosfer (Putri dan Andasuryani, 2017). Salah satu yang berkontribusi dalam program tersebut adalah limbah pertanian yang berasal dari komoditas kelapa. Proses penghasilan energi yang mendapatkan sertifikat penurunan emisi (*Certified Emission Reductions – CER*)

mampu menjadi sumber pendapatan baru bagi suatu negara dan membawa manfaat baik untuk lingkungan (Dirgantoro dan Adawiyah, 2018).

2.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Hal yang menimbulkan perdagangan internasional yaitu adanya ketergantungan (*inter dependent*) satu negara dengan negara lain. Ketergantungan disebabkan setiap negara tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan baik untuk kepentingan industri maupun konsumsi (Rinaldy, *et al.*, 2018).

Yuni dan Hutabarat (2021) menyatakan bahwa ketergantungan antar negara ditentukan oleh faktor keunggulan yang dimiliki suatu negara dilihat dari potensi sumber daya alam, kompetensi sumber daya manusia dalam memproduksi suatu produk, dan inovasi yang dilakukan suatu negara dalam mengembangkan suatu produknya. Secara rinci dijelaskan melalui teori – teori perdagangan internasional sebagai berikut:

1) Teori Keunggulan Mutlak (Model Adam Smith)

Keunggulan mutlak adalah teori yang diperkenalkan oleh Adam Smith (1776), yang menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan mutlak apabila mampu mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan. Keunggulan berupa kemampuan untuk memproduksi suatu sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu negara dengan biaya yang lebih rendah mampu membuat negara tersebut menjadi lebih unggul dibandingkan dengan negara yang tidak memilikinya.

2) Teori Keunggulan Komparatif (Model Ricardian)

Keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo (1817), bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk dengan melakukan perdagangan internasional. Keunggulan komparatif berupa keunggulan yang dimiliki suatu negara dalam bidang pengetahuan dan teknologi sehingga mampu dilakukan spesialisasi produksi melalui pemanfaatan secara intensif terhadap faktor – faktor produksi yang relatif dominan pada negara yang bersangkutan.

3) Teori Heckcher-Ohlin

Teori ini dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (1991), bahwa suatu negara yang mampu inovatif dalam hal produksi dengan jumlah faktor produksi tinggi dan menggunakan biaya produksi murah cenderung akan melakukan ekspor. Sebaliknya, jika pada suatu negara dalam keadaan di mana faktor produksi langka dan biaya produksi mahal maka cenderung akan melakukan impor.

Penyelenggaraan perdagangan internasional tidak lepas dari kegiatan lain yang saling terhubung seperti pengangkutan, pembayaran internasional, dan kebijakan pemerintah negara lain. Adapun faktor – faktor pendorong adanya perdagangan internasional diantaranya karena menurut Sari (2019) sebagai berikut:

- 1) Pada tiap negara terdapat perbedaan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk mengolah sumberdaya ekonominya sehingga kebutuhan terhadap barang dan/atau jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri serta kelebihan dalam memproduksi barang dan/atau jasa menimbulkan permintaan dan penawaran untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara lain.
- 2) Perbedaan iklim pada tiap negara memengaruhi perbedaan pada kuantitas dan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia dalam memproduksi suatu komoditas. Tiap negara melakukan spesialisasi sesuai kemampuan dan melakukan pertukaran produk dengan antar negara.
- 3) Terdapat kesamaan selera terhadap suatu produk/komoditas tertentu dari suatu negara.
- 4) Semakin berkembangnya globalisasi ekonomi yang menghubungkan kehidupan antar masyarakat dunia sehingga menumbuhkan keinginan untuk menjalin kerja sama ekonomi, hubungan politik, dan dukungan negara lain dimudahkan oleh semakin majunya telekomunikasi, informasi, dan transportasi.

Selain faktor pendorong, dalam perdagangan internasional terdapat hambatan dan kendala bagi pelaku usaha untuk memasuki pasar dunia secara bebas. Beberapa

bentuk hambatan dalam perdagangan internasional menurut Rinaldy, *et al.* (2018) sebagai berikut:

1) Sarana dan Fasilitas Transportasi dan Pengangkutan

Lalu lintas transportasi hingga perpindahan barang atau komoditas di antara kedua negara bisa menjadi penghambat. Di antaranya adalah jarak yang jauh, keterbatasan transportasi reguler serta ketidaklengkapan sarana dan fasilitas pengangkutan yang bermasalah. Maka, alternatif yang dipilih adalah memanfaatkan alih transportasi untuk melintasi satu kawasan ke kawasan lain dan alih armada angkutan dapat menimbulkan biaya pengiriman yang tinggi serta ketidaktepatan waktu untuk sampai ke pihak penerima.

2) Sistem Pembayaran

Pembayaran terkendala karena tidak tiap negara terdapat bank yang memiliki hubungan koresponden. Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan lalu lintas pembukaan *Letter of Credit* (L/C) oleh pihak importir kepada bank yang mempunyai koresponden.

3) Kebijakan Pemerintah

Regulasi yang dibuat oleh pemerintah suatu negara dengan tujuan untuk melindungi pelaku usaha dalam negeri dan/atau bisa dianggap sebagai perlawanan terhadap ketentuan negara lain yang dianggap merugikan negara tersebut.

4) Ketentuan Internasional

Kesepakatan yang dibuat oleh dua negara atau lebih dan dipublikasikan oleh badan – badan internasional yang bersifat keperdataan. Sementara itu, pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut akan menimbulkan sanksi bagi pihak yang melanggarnya.

Rinaldy, *et al.* (2018) menyatakan bahwa hambatan dalam perdagangan internasional tidak dapat dihindari karena perbedaan dalam sistem hukum, sanksi, atau kebiasaan pada sistem perdagangan di antara pelaku usaha di dua negara yang melakukan transaksi. Usaha dalam meminimalisir hambatan disusun melalui kesepakatan oleh sejumlah badan internasional yang bersifat internasional, regional, atau nasional. Selain itu, dengan berbagai faktor pendukung dalam

perdagangan internasional, tentunya kedua negara yang bersangkutan dapat merasakan manfaat dari hubungan yang memiliki tujuan dan dampak dalam peningkatan efisiensi untuk menuju negara yang sejahtera dan makmur.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan neraca perdagangan Indonesia pada sepanjang tahun 2022 secara keseluruhan mencatat surplus 54,5 miliar USD. Besaran tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama pada tahun 2021 sebesar 35,4 miliar USD, di mana total perdagangan internasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam bulan Januari sampai Desember 2022 (dalam hal ini ekspor dan impor) berturut-turut adalah 291,9 dan 237,5 dalam miliar USD. Bank Indonesia memandang surplus pada neraca perdagangan tersebut sebagai kontribusi positif untuk menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2022).

Perdagangan internasional menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain manfaat yang didapatkan berupa kenaikan pendapatan negara, beberapa manfaat lainnya menurut Sukirno (2010) sebagai berikut:

- 1) Menjalinkan hubungan persahabatan antara negara.
- 2) Mendapatkan barang yang tidak diproduksi di dalam negeri karena perbedaan faktor – faktor produksi yang tersedia sehingga setiap negara mampu memenuhi kebutuhannya.
- 3) Mendapatkan keuntungan melalui spesialisasi dari luar negeri terhadap suatu barang yang sama.
- 4) Memperluas pangsa pasar untuk menambah jumlah pendapatan terhadap pelaku usaha.
- 5) Adanya proses transfer teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mempelajari sistem manajemen yang modern dan menjalankan produksi secara efisien.

2.1.3 Ekspor – Impor

Menurut Rinaldy, *et al.* (2018) ekspor merupakan kegiatan menjual suatu produk berupa barang dan/atau jasa dari wilayah dalam pabean suatu negara ke

wilayah luar pabean negara lain. Sementara, impor merupakan kegiatan membeli suatu produk berupa barang dan/atau jasa dari wilayah luar pabean negara lain dan memasukannya ke wilayah dalam pabean suatu negara. Wilayah pabean Republik Indonesia yang berlaku pada Undang – Undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan meliputi wilayah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat – tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen (Kemenkeu RI, 2022).

Perdagangan internasional dilakukan karena adanya interdependensi kebutuhan pada setiap negara yang memiliki banyak perbedaan di antaranya pada kondisi geografis, iklim, sumberdaya, struktur ekonomi, dan struktur sosial sehingga tiap negara memiliki keunggulan dan kekurangannya masing – masing. Sutojo (2001) menyatakan bahwa ciri – ciri khusus dalam kegiatan ekspor – impor yaitu:

- 1) Antara pihak penjual (eksportir) dan pembeli (importir) suatu produk terpisah oleh suatu batas teritorial kenegaraan.
- 2) Adanya perbedaan jenis mata uang sehingga diberlakukan sistem pembayaran dengan menggunakan mata uang asing.
- 3) Pengetahuan terhadap kualifikasi antar pihak yang bertransaksi mengenai kemampuan membayar dan kemampuan memasok produk sesuai dengan kesepakatan masih sangat minim.
- 4) Terdapat perbedaan kebijakan pemerintah di kedua negara pihak yang saling bertransaksi.
- 5) Terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik transaksi perdagangan internasional misalnya pada komunikasi sehingga kedua pihak cenderung menggunakan bahasa asing populer seperti Bahasa Inggris.

2.1.4 Daya Saing

Menurut Wardani dan Mulatsih (2017) daya saing adalah kemampuan suatu komoditas dalam memasuki pasar global dan kemampuan dalam bertahan di pasar tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Porter (1990) yang menyatakan bahwa keunggulan daya suatu komoditas menentukan kemampuan saingnya yang

dikelompokkan mejadi dua macam yaitu keunggulan ilmiah (*natural advantage*) dan keunggulan yang dikembangkan (*acquired advantage*).

Pendekatan yang digunakan dalam mengukur daya saing suatu komoditas adalah faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

1) Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Keunggulan komparatif adalah keuntungan yang didapatkan oleh suatu negara dalam melakukan perdagangan dengan negara lain diperoleh melalui usaha spesialisasi pada komoditas yang diproduksi. David Ricardo (1817) dengan teori yang dikembangkannya yaitu Teori Keunggulan Komparatif (*Theory of Comparative Advantage*) menyatakan bahwa suatu negara melihat keuntungan atau kerugian sebagai dasar dalam melakukan perdagangan internasional.

2) Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Dalam penelitian Wardani dan Mulatsih (2017) disebutkan bahwa teori keunggulan kompetitif merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa tidak perlu menjadikan kondisi alami sebagai hambatan karena dapat diperjuangkan melalui berbagai usaha. Ustriaji (2016) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara agar dapat bersaing di pasar internasional.

Suatu negara akan mengekspor suatu komoditas yang dianggap mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan mengimpor suatu komoditas yang dianggap mempunyai kekurangan komparatif (*comparative disadvantage*). Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan absolut oleh Adam Smith, di mana teori ini menyatakan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa terjadi apabila suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut untuk memproduksi suatu komoditas (Krugman, 2009).

Menurut Balassa (1965) menyatakan bahwa secara sistematis keunggulan komparatif suatu negara mampu mengalami perubahan karena hasil dari akumulasi modal manusia, pemanfaatan teknologi dan fisik dalam proses produksi. Maka dari itu, dalam mempertahankan perdagangan dalam pasar, pada negara yang memiliki

keunggulan komparatif terhadap suatu komoditas perlu untuk meningkatkan ekspor ke negara yang memiliki kerugian komparatif (Sari dan Widanta, 2018).

Esterhuizen (2006) dalam penelitiannya melihat dinamika dari suatu komoditas negara pengekspor di pasar dunia melalui pendekatan kompetitif menggunakan Matriks Export Product Dynamic (EPD). Matriks EPD membagi posisi pasar menjadi empat kategori yaitu *Rising Star*, *Lost Opportunity*, *Retreat*, dan *Falling Star*. Selain itu, kategori pasar dalam matriks EPD menjelaskan cepat pertumbuhan suatu komoditas dalam perdagangan. Indikator yang digunakan untuk menentukan posisi pasar berupa kekuatan daya tarik pasar (pangsa pasar produk) dan pertumbuhan kekuatan bisnis (pangsa pasar ekspor) (Wardani dan Mulatsih, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1.	Yan Subekti, Syaiful Hadi & Ermi Tety	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), <i>Export Product Dynamics</i> (EPD) dan <i>Constant Market Share</i> (CMS)	Judul: Daya Saing Ekspor Produk Kelapa Indonesia di Pasar Internasional Hasil penelitian: ISP Indonesia bernilai positif yang mana menunjukkan Indonesia memiliki daya saing kuat dan memiliki kecenderungan sebagai negara pengekspor kopra, minyak kelapa dan tepung kelapa. Daya saing produk kelapa dipengaruhi oleh pertumbuhan impor kopra, minyak kelapa dan tepung dunia.
2.	Nyimas Aliya Suhartini, Riantin Hikmah Widi & Dedi Darusman	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan <i>Comparative Export Performance</i> (CEP)	Judul: Daya Saing Pala, Lawang dan Kapulaga Indonesia di Pasar Internasional Hasil penelitian: Rempah HS 0908 Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional dengan nilai rata – rata RCA 21,597 dan ISP 0,983 serta rempah HS 0908 sudah terspesialisasi dengan rata – rata nilai CEP 6,731.
3.	Siti Andriani, Betty Rofatin & Riantin Hikmah Widi	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), RCTA, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan Export	Judul: Analisis Daya Saing Jambu Mete (<i>Anacardium Occidentale</i> L.) pada Era Perdagangan Bebas Hasil penelitian: Jambu Mete Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai rata – rata RCA 2,44 dan RCTA 20,5. Sedangkan keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh nilai rata – rata ECI 0,96 dan menjadi

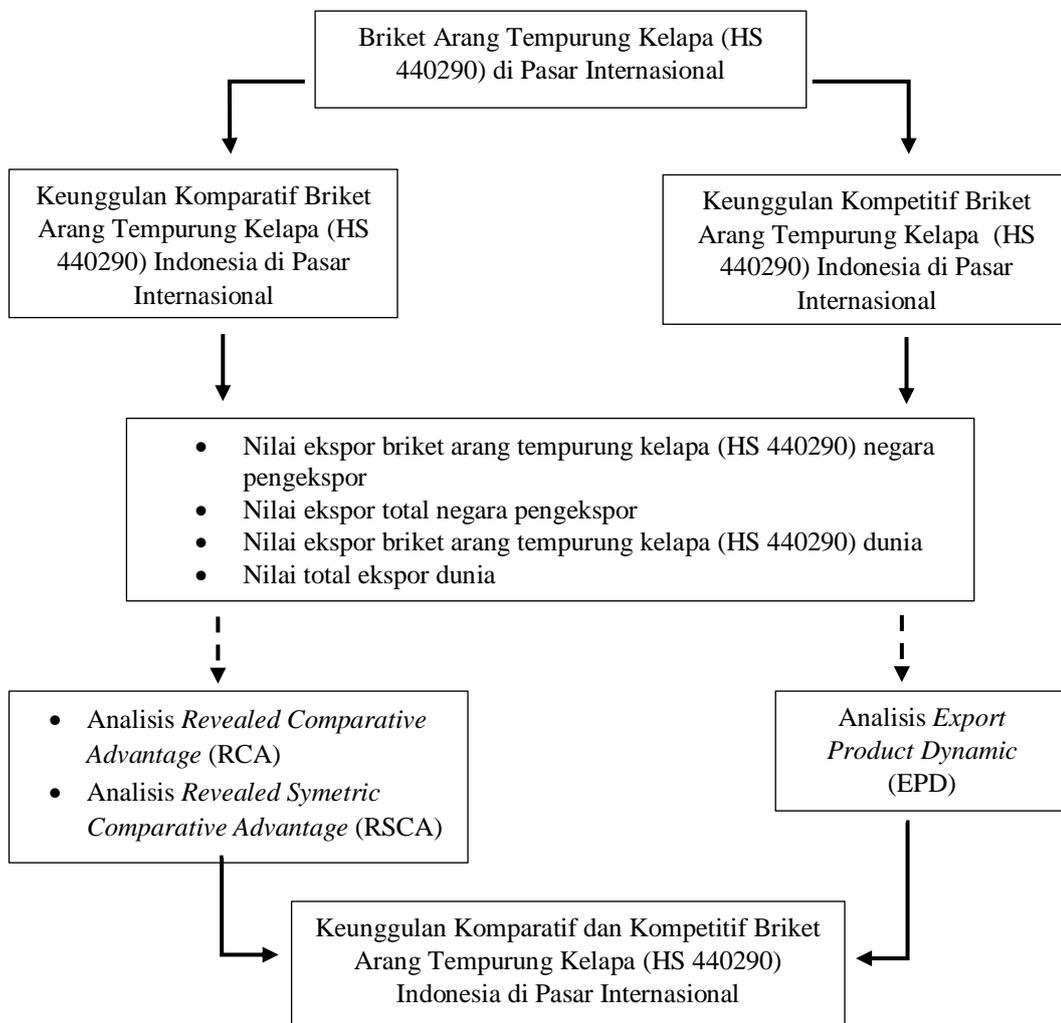
		competitiveness Index (ECI)	negara eksportir dengan nilai rata – rata ISP 0,88.
4.	Syahrul Ganda Sukmaya & Atika Dyah Perwita	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), <i>Revealed Symetric Comparative Advantage</i> (RSCA), dan <i>Constant Market to Share</i> (CMS)	Judul: Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia dan Produk Turunannya Hasil penelitian: Produk kelapa dan turunannya yaitu HS 530500, HS 1513, HS 4402, HS 230650, dan HS 151319 memiliki keunggulan komparatif di pasar global berdasarkan analisis RCA dan RSCA. Daya saing komparatif berperan terhadap pertumbuhan ekspor kelapa dan turunannya. Selain itu, daya saing berperan terhadap daya tahan produk di pasar global ketika terjadi penurunan terhadap permintaan pasar.
5.	Fadhlan Zuhdi & Suharno	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) dan <i>Export Product Dynamics</i> (EPD)	Judul: Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5 Hasil penelitian: Hasil analisis pada produk kopi (HS090111) Indonesia dan Vietnam memiliki daya saing di pasar ASEAN karena nilai RCA >1 akan tetapi rata – rata nilai RCA kopi Indonesia (10.16) tidak lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata nilai RCA kopi Vietnam (53.44). Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa Indonesia maupun Vietnam berada pada posisi <i>rising star</i> .
6.	Budi Prayitno & Retno Febriyastuti Widyawati	Analisis menggunakan <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) dan <i>Revealed Symetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	Judul: Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia Hasil penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa kelapa sawit dengan komoditi 291; 292; 29; 27; 276; 2; 23 dan 231 Indonesia memiliki daya saing kinerja ekspor yang baik dibandingkan dengan negara produsen lain (China, Belanda, Pakistan, dan India).

2.3 Pendekatan Masalah

Salah satu produk pada komoditas unggulan subsektor perkebunan yaitu tanaman kelapa memiliki potensi untuk mendukung perekonomian nasional. Pengolahan dari limbah salah satu bagian kelapa yaitu tempurung kelapa untuk dijadikan briket arang tempurung kelapa mampu meningkatkan nilai tambah pada tanaman kelapa. Komoditas tersebut mampu menyumbang devisa dan pendapatan nasional melalui pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun permintaan luar negeri dengan melakukan ekspor ke beberapa negara. Selain Indonesia sebagai produsen dan pengepor briket arang tempurung kelapa, terdapat beberapa negara lain juga yang mengekspor komoditas tersebut.

Maka dari itu, Indonesia perlu memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk tetap mempertahankan pangsa pasar briket arang tempurung kelapa di perdagangan internasional. Keunggulan komparatif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditas pada suatu negara dibandingkan dengan milik negara lain. Sementara itu, keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara terhadap suatu komoditas memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan negara lain.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pendekatan masalah akan disajikan dalam diagram alur pemikiran dari penelitian pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pendekatan Masalah

Keterangan:

→ : Alur pemikiran

- -> : Alat analisis